

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pada dasarnya laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi beberapa pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun selama satu periode atau satu tahun untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan.

Adapun pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (2015:17) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.”

Sedangkan, Kasmir (2018:7) berpendapat bahwa:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan proses akuntansi pada suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat pada suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai terutama bagi perusahaan dan pihak-pihak manajemen. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2016:10), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi keadaan perusahaan dari kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, melihat keadaan laporan keuangan serta untuk menyiapkan rencana kinerja perusahaan di periode berikutnya.

2.1.3 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:18), pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah:

1. **Pemilik**
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.
2. **Manajemen**
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang

dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

3. Kreditor

Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan mengenai gambaran posisi keuangan perusahaan dan keuntungan yang telah diperolehnya. Namun, laporan keuangan tersebut akan lebih dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak yang membutuhkan jika dilakukan analisis dan dibandingkan antara dua periode atau lebih untuk melihat perkembangan keuangan perusahaan tersebut.

Adapun pengertian analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016:66) adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk membuat laporan keuangan bisa dibaca, dimengerti, dan dipahami arti dari laporan keuangan tersebut.”

Sedangkan, Hery (2015:32) berpendapat bahwa:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan

menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian analisis laporan keuangan diatas, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menelaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan biasanya dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan tahun berjalan dengan laporan keuangan perusahaan dua atau tiga tahun sebelumnya untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dari akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan atau untuk membuat data yang ada di laporan keuangan lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut kasmir (2016:68) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (kewajiban) dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang. Beberapa ahli mengemukakan pengertian rasio keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Harahap (2015:297), “rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya serta memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.”

Menurut Kasmir (2016:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Jadi, rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan

keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014:64), adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kinerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2014:47) adalah sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.3.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan angka-angka yang ada dalam laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan. Penggunaan rasio keuangan tergantung dengan kebutuhan penganalisa.

Menurut Munawir (2014:238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.3.4 Rasio Likuiditas

2.3.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2016:75), “rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Menurut Hery (2016:142) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Jadi, rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

2.3.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016:151), tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
5. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.3.4.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan menurut Hery (2016:152-153) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio likuiditas di atas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.
Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
Rasio sangat lancar digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio likuiditas di atas, standar industri rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:143) dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber : Kasmir (2016:143)

2.3.5 Rasio Aktivitas

2.3.5.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016:74), “rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu.”

Pengertian rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:172) adalah:

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil

pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Jadi, rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat efektivitas aset.

2.3.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:173), tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:174), yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah

ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.3.5.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2016:175) adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assest Turn Over*)
5. Perputaran Aktiva (*Assets Turn Over*)

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio aktivitas di atas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu.
Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Modal Kerja}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Aktiva Tetap}}$$

5. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio aktivitas di atas, standar industri rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:187) dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
2.	<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
3.	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
4.	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	5 kali
5.	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 kali

Sumber : Kasmir (2016:187)

2.3.6 Rasio Profitabilitas

2.3.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197) pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Jadi, rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.3.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah:

1. Mengukur laba yang dihasilkan dan mengetahui besarnya tingkat laba.
2. Menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4. Menilai dan mengetahui produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3.6.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2016:199) adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*
2. *Return on Investment (ROI)*
3. *Return on Equity (ROE)*

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio profitabilitas di atas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu margin laba kotor dan margin laba bersih.

- a) Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

- b) Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return On Investment*

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Selain itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment Ratio} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

3. Return on Equity

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment Ratio} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio aktivitas di atas, standar industri rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:208) dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2.3
Standar Rasio Industri Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2.	<i>Return on Investment</i>	30%
3.	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2016:208)